



PAPER – OPEN ACCESS

Modalitas dalam Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”: Wacana Berbasis Korpus

Author : Nadya Inda Syartanti
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1336
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Modalitas dalam Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”: Wacana Berbasis Korpus

Nadya Inda Syartanti

Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia

nadya.inda.sy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis modalitas yang digunakan oleh Presiden Jokowi dan Najwa Shihab pada talk show Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan teoretis modalitas menurut Hassan Alwi. Data penelitian ini adalah kalimat yang menunjukkan penggunaan modalitas yang bersumber dari hasil wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab dalam talk show Mata Najwa. Metode pengumpulan data dalam penelitian yaitu metode padan dan kontekstual dengan teknik dokumentasi dan observasi dengan menggunakan piranti korpus AntConc. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif atas data kuantitatif yang didasarkan atas kemunculan leksikon dengan frekuensi tinggi (leksikon yang menjadi kata kunci), konkordansi, sehingga diketahui pemarkah gramatikal lain (modalitas) yang membangun makna dalam wacana tersebut. Selain itu, untuk memperkuat argumentasi, analisis juga menampilkan konteks peristiwa saat wacana disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa, kata kunci yang muncul secara konsisten adalah kata kunci ‘AKAN’ sebagai penanda modalitas intensional, sehingga dapat diketahui bahwa modalitas yang paling dominan dalam wacana tersebut adalah modalitas intensional. Kedominanan modalitas intensional dalam wacana tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya harapan, keinginan, permintaan, dan permohonan dari warga masyarakat terhadap pemerintah agar penanganan pandemi Covid-19 dapat diberlakukan dan dijalankan secara adil dan merata sehingga warga masyarakat dapat menjalani aktivitas sesuai peraturan yang berlaku. Meskipun pemerintah membuat berbagai kebijakan dan peraturan dalam penanganan pandemi Covid-19 demi mendisiplinkan masyarakat dalam melakukan aktivitas (modalitas deontik), tetapi bila kebijakan yang berisi peraturan itu berbeda di antara pihak-pihak berwenang yang mengeluarkan kebijakan, maka masyarakat akan berbuat sesuai keinginannya sendiri tanpa mepedulikan peraturan yang berlaku (modalitas epistemik). Hal ini juga dapat dipahami bahwa kebijakan yang telah dikeluarkan akan menunjukkan kemampuan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 apakah sesuai harapan atau tidak (modalitas dinamik).

Kata Kunci: konkordansi; korpus; leksikon; modalitas; wacana;

1. Latar Belakang

Telah diketahui secara umum bahwa manusia berkomunikasi melalui bahasa, sehingga bahasa menjadi alat komunikasi yang penting dalam menyampaikan informasi berupa pesan, ide, gagasan, dan pikiran baik melalui lisan maupun tulisan. Sebagai alat penyampai informasi, Halliday dan Mathiessen [1] menyatakan bahwa bahasa mengemban tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual, di mana ketiganya disebut dengan fungsi metafunksional yang menunjukkan realitas yang berbeda. Adapun fungsi ideasional digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis, fungsi interpersonal digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial, dan fungsi tekstual digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol. Ketiga metafungsi bahasa ini mengacu pada tiga jenis makna, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual [2]. Di antara ketiga fungsi dan makna tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada fungsi dan makna interpersonal, karena berkenaan dengan interaksi antara penutur dan pendengar dalam bahasa lisan, atau interaksi penulis dan pembaca dalam bahasa tulisan.

Bahasa tidak terlepas dari wacana. Wacana menjadi unsur yang penting dalam membangun bahasa. Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Kridalaksana [3] bahwa wacana adalah kesatuan bahasa terlengkap dan merupakan kesatuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Sebagai kesatuan bahasa terlengkap, wacana tidak terlepas dari konteks. Menurut Halliday [2], ada dua konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa, yakni konteks situasi dan konteks budaya.

Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks situasi. Adapun komponen-komponen yang membentuk konteks situasi adalah field, tenor, dan mode. Begitu pula, sebagai satu kesatuan gramatikal terbesar, menurut Halliday dan Hassan [4], fungsi interpersonal dalam wacana memiliki makna yang tercipta sebagai hasil realisasi unsur-unsur gramatika yang memperlakukan bahasa sebagai tindakan atau sarana bertindak yang disebut dengan makna interpersonal. Halliday dan Mathiessen [1] menambahkan bahwa salah satu komponen yang digunakan untuk mendukung konteks situasi pada wacana, dan berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial sebagai realisasi dari peran sosial di dalam komunikasi yang diciptakan oleh bahasa yang disebut tenor wacana. Variabel kunci dari tenor (pelibat) adalah kekuasaan dan solidaritas, yaitu dimensi hubungan interpersonal secara vertikal dan horizontal [5]. Untuk memperlihatkan hubungan interpersonal baik secara vertikal maupun horizontal tersebut, dibutuhkan suatu fitur gramatika yaitu modalitas. Kridalaksana [3] mendefinisikan modalitas sebagai cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. Cara pembicara ini, menurut Chaer [6], merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan.

Beberapa penelitian mengenai modalitas telah dilakukan sebelumnya oleh Faradi [7], Prihantoro [8], Charmilasari [9], Khaofia [5], dan Puspito [10]. Faradi [7] membahas modalitas dalam teks berita online melalui metode penjaringan data dengan menggunakan alat korpus webcorp LSE, dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, sehingga ditemukan penggunaan berbagai jenis modalitas jenis, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik, dan aletis dalam teks berita online. Prihantoro [8] mendeskripsikan pesan nilai-nilai di balik frekuensi yang dominan pada modalitas yang direalisasikan dengan konteks ideologi, konteks budaya dan konteks situasi dalam teks debat kandidat Capres-Cawapres Pilpres Republik Indonesia pada 2014-2019 melalui teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang kemudian direlevansikan dengan pembelajaran wacana di sekolah. Charmilasari [9] menjabarkan bentuk modalitas yang digunakan oleh guru dalam membimbing pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) Halliday, sehingga dihasilkan bahwa modalitas probabilitas pada derajat menengah sebagai modalitas paling dominan, karena penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan oleh guru dianggap masih penuh keraguan. Khaofia [5] mengidentifikasi tipe modalitas yang digunakan oleh Najwa Shihab dan menjelaskan hubungan modalitas terhadap makna interpersonal dalam Mata Najwa on Stage “Semua Karena Ahok” dengan menggunakan linguistik fungsional sistemik (LFS), sehingga diindikasikan bahwa posisi Najwa Shihab dengan para narasumber tidak sederajat. Puspito [10] mengungkapkan penggunaan piranti modalitas dan ketransitifan dalam pemberitaan Pilkada DKI Jakarta 2017 dalam surat kabar Kompas melalui pendekatan analisis wacana kritis, sehingga dihasilkan bahwa surat kabar Kompas dianggap pro terhadap nilai-nilai keindonesiaan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian Prihantoro [8], Charmilasari [9] dan Khaofia [5] menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dari Halliday, sedangkan Faradi [7] dan Puspito [10] menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam mengkaji modalitas. Berbeda dengan penelitian Faradi [7] dan Puspito [10], penelitian ini hanya menggunakan analisis wacana secara umum untuk menelusuri dominasi penggunaan modalitas melalui pengolahan data korpus dengan piranti pengolah data korpus AntCont. Namun, mirip dengan penelitian Khaofia [5], penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis modalitas yang digunakan oleh Presiden Jokowi dan Najwa Shihab pada *talk show* Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi”, sehingga dapat diketahui modalitas yang paling dominan berdasarkan jenis modalitas [11].

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan teoretis modalitas [10]. Data penelitian ini adalah kata kunci sebagai penanda modalitas dalam wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab. Data diambil dari tayangan program *talk show* Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” yang telah direkam dalam kanal YouTube Mata Najwa [12]. Data video-audio ditranskripsi dengan menggunakan *software* SONIX. Hasil transkripsi dengan bantuan *software* tersebut dicek kembali ketepatannya secara manual dengan membandingkan data audio dengan teks yang dihasilkan. Setelah isi rekaman audio sesuai dengan transkripsinya, data diolah menjadi data leksikon dengan menggunakan *software* AntConc versi 3.5.8 [13]. *Software* itu dapat memecah teks menjadi kata (leksikon), mengurutkan kata dengan frekuensi tinggi, serta menampilkan kolokasi dan konkordansi kata. Kata atau leksikon dengan frekuensi tinggi dalam penelitian ini akan diperlakukan sebagai kata kunci. Kata kunci yang dicari adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda modalitas yang selanjutnya dicari konkordansinya untuk dapat mendeskripsikan makna yang dibangun dalam wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif atas data kuantitatif yang didasarkan atas kemunculan leksikon yang berfungsi sebagai penanda modalitas dengan frekuensi tinggi (leksikon yang menjadi kata kunci), dan konkordansi yang berfungsi untuk mendeskripsikan makna yang dibangun dalam wacana tersebut. Selain itu, untuk memperkuat argumentasi, analisis juga menampilkan konteks situasi saat wacana disampaikan. Kata kunci dengan frekuensi tinggi secara kuantitatif akan memperkuat analisis kualitatif yang terkandung dalam wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab. Hal ini senada dengan pernyataan Fairclough [14] bahwa pengidentifikasian kata kunci dalam korpus sebuah teks terhadap pola ko-okuransi atau kolokasi antara kata kunci dan kata lain dalam naskah dapat mengilustrasikan bagaimana analisis kuantitatif berguna dan memperkuat analisis kualitatif. Setelah konkordansi ditemukan dari setiap kata kunci berfrekuensi tinggi, analisis dilanjutkan dengan metode analisis deskriptif atas data kuantitatif untuk mendeskripsikan makna yang dibangun atas penggunaan penanda modalitas yang dibangun dalam wacana tersebut. Modalitas dalam penelitian ini mengacu pada modalitas yang dikemukakan oleh

Alwi [11] yang membagi modalitas dalam bahasa Indonesia menjadi empat jenis, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan penanda modalitas yang dikemukakan oleh Alwi [11], ditemukan beberapa modalitas dalam wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemunculan Penanda Modalitas

No	Modalitas	Penanda Modalitas yang Muncul	Frekuensi
1	Intensional	akan, berharap, coba, hendaknya, ingin, mau, minta, mohon, mudah-mudahan, semoga, silakan, tolong	128
2	Epistemik	harus, mesti, mungkin, pasti, perlu, seharusnya, tentu	74
3	Deontik	bisa, boleh, izin, jangan, larang	54
4	Dinamik	bisa, dapat, mampu	47
Total			303

Tabel 1 memperlihatkan bahwa wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab didominasi oleh penanda modalitas intensional dengan total kemunculan sebesar 128 kali. Yang menarik adalah kata 'BISA' dapat menjadi penanda modalitas deontik dan dinamik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwi [11] bahwa kata 'BISA', selain untuk menyatakan 'kemampuan', juga dapat digunakan untuk menyatakan 'izin' dan 'kemungkinan'.

Lebih lanjut, adapun ukuran korpus dalam wacana tersebut terdiri atas 1546 *word types* dan 8329 *word tokens*. Dari jumlah ukuran *word types* dan *word tokens* tersebut, frekuensi kemunculan kata kunci penanda modalitas dimasukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Kata Kunci Penanda Modalitas

No	Frekuensi	Kata Kunci	Modalitas
1	50	akan	intensional
2	41	bisa	dinamik
3	31	harus	epistemik
4	25	bisa	deontik
5	22	ingin	intensional
6	22	mungkin	epistemik
7	14	mau	intensional
8	14	minta	intensional
9	14	boleh	deontik
10	10	pasti	epistemik
11	10	jangan	deontik
12	7	mohon	intensional
13	5	coba	intensional
14	5	tolong	intensional
15	4	berharap	intensional
16	4	perlu	epistemik
17	4	tentu	epistemik
18	2	semoga	intensional
19	4	mampu	dinamik
20	3	silakan	intensional
21	3	larang	deontik
22	2	seharusnya	epistemik
23	2	izin	deontik
24	2	dapat	dinamik
25	1	hendaknya	intensional
26	1	mudah-mudahan	intensional
27	1	mesti	epistemik
Total	303		

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi kata kunci ‘AKAN’ sebagai penanda modalitas intensional muncul paling besar sebesar 50 kali dibandingkan dengan kata kunci lain. Sebaliknya, frekuensi kemunculan kata kunci paling kecil sebesar 1 kali diperoleh pada kata ‘HENDAKNYA’ dan ‘MUDAH-MUDAHAN’ sebagai penanda modalitas intensional, dan kata ‘MESTI’ sebagai penanda modalitas epistemik. Perlu diketahui bahwa penanda modalitas dinamik ‘BISA’ dan ‘DAPAT’ yang mengandung kemampuan dapat saling menggantikan bila difungsikan sebagai adverbial. Namun, kemunculan frekuensi kata kunci ‘BISA’ lebih besar sebesar 41 kali daripada frekuensi kata kunci ‘DAPAT’ sebesar 2 kali. Hal ini dikarenakan saat difungsikan sebagai adverbial penutur bahasa Indonesia terbiasa dengan penggunaan kata ‘BISA’ untuk menyatakan kemampuan, sedangkan kata ‘DAPAT’ lebih sering digunakan sebagai verba yang bermakna 1) menerima, memperoleh (sebagai bentuk cakapan); 2) ditemukan, tertangkap, dan sebagainya; dan 3) berhasil, tercapai [15].

4. Pembahasan

Sebelum menyajikan analisis konkordansi wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab, disajikan konteks situasi yang relevan pada saat wacana tersebut ditayangkan. Program *talk show* Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” ditayangkan pada 22 April 2020. Konteks situasi yang terjadi selama bulan April 2020 adalah pemberlakuan PSBB sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang ditetapkan pada 31 Maret 2020, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang ditetapkan pada 3 April 2020. Adapun kebijakan PSBB tersebut antara lain meliputi 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan, sehingga pada 7 April 2020 Menkes menyetujui PSBB untuk diterapkan di DKI Jakarta. PSBB dilakukan selama 14 hari, dengan pengaturan bahwa ojek *online* dilarang membawa penumpang, dan jadwal KRL dievaluasi ulang dan dikurangi. Di wilayah Jabodetabek akan dibagikan sembako senilai Rp 200 ribu per keluarga. Nantinya penerima bantuan akan mendapatkan Rp 600 ribu per keluarga yang diberikan selama kurun waktu 3 bulan [16]. Untuk membicarakan dampak akibat pemberlakuan PSBB, Najwa Shihab melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, seperti Presiden Jokowi, Menteri Sosial, dan dua orang bernama Pak Miftah dan Bu Neneng sebagai perwakilan warga yang mengalami dampak tersebut secara langsung.

4.1. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Intensional

Frekuensi kata kunci penanda modalitas intensional muncul 128 kali, dengan kata ‘AKAN’ muncul 50 kali, kata ‘INGIN’ 22 kali, kata ‘MAU’ dan ‘MINTA’ 14 kali, kata ‘MOHON’ 7 kali, kata ‘COBA’ dan ‘TOLONG’ 5 kali, kata ‘BERHARAP’ 4 kali, kata ‘SILAKAN’ 3 kali, kata ‘SEMOGA’ 2 kali, serta kata ‘HENDAKNYA’ dan ‘MUDAH-MUDAHAN’ masing-masing 1 kali. Untuk membatasi penampikan konkordansi, maka dipilih 10% dari kata ‘AKAN’, ‘INGIN’, ‘MAU’, ‘MINTA’, dan ‘MOHON’ sebagai 5 kata kunci dengan frekuensi tertinggi. Adapun hasil pemilahan konkordansi kata kunci ada dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Intensional

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	kapan Bapak lihat Indonesia	akan	bisa kembali normal. Apakah
2	BUMN, hal yang sama	akan	diberlakukan di seluruh masyarakat
3	keputusan yang diminta itu	akan	kita berikan. Artinya pekerja
4	ujian. Kapan bangsa ini	akan	lulus dari ujian itu.
5	Anda silakan. MENTRI : Kami	akan	memastikan semua program-program
6	dihindari, tapi kita tidak	ingin	membuat kebijakan itu dengan
7	Jangan sampai kita menyelesaikan	ingin	menyelesaikan sebuah masalah, tapi
8	nunggu dari pemerintah katanya	mau	ngasih bantuan sama sekali
9	kami begitu. Lalu saya	minta	kebijakan karena ini lagi
10	kebutuhan kita, anak saya	mohon	untuk semuanya harus dilaksanakan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penggunaan penanda modalitas intensional mengandung harapan pada data (1) sampai data (5), keinginan pada data (6), (7), dan (8), serta permintaan pada data (9) dan (10). Data (1) dan (4) mengandung harapan akan adanya kehidupan normal dari pandemi Covid-19 yang dianggap sebagai ujian dari masyarakat yang diwakilkan dari pernyataan Najwa Shihab. Data (2), (3), (5), (6), dan (7) mengandung harapan dan keinginan pemerintah melalui pernyataan Presiden Jokowi dan Menteri Sosial terhadap pemberlakuan PSBB sebagai kebijakan dalam penanganan pencegahan Covid-19 dengan memberikan bantuan sosial bagi masyarakat yang terkena dampak. Data (8), (9), dan (10) mengandung permintaan atau permohonan bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pandemi Covid-19 dari masyarakat yang diwakilkan oleh dua orang warga yaitu Pak Miftah dan Bu Neneng.

Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas intensional dalam wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab mengandung berbagai harapan, keinginan, permintaan, dan permohonan dari warga masyarakat terhadap pemerintah agar

penanganan pandemi Covid-19 dapat diberlakukan dan dijalankan secara adil dan merata sehingga warga masyarakat dapat menjalani aktivitas sesuai peraturan yang berlaku.

4.2. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Epistemik

Frekuensi kata kunci penanda modalitas epistemik muncul 74 kali, dengan kata 'HARUS' muncul 31 kali, kata 'MUNGKIN' 22 kali, kata 'PASTI' 10 kali, kata 'PERLU' dan 'TENTU' masing-masing 4 kali, kata 'SEHARUSNYA' 2 kali, dan kata 'MESTI' 1 kali. Untuk membatasi penampilan konkordansi, maka dipilih 10% dari kata 'HARUS', 'MUNGKIN', dan 'PASTI' sebagai 3 kata kunci dengan frekuensi tertinggi. Adapun hasil pemilahan konkordansi kata kunci ada dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Epistemik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	ada keputusan	harus	diambil yang akhirnya merugikan
2	tetapi, bahwa data itu	harus	transparan itu penting. Supaya
3	MENTRI : ya tentunya kita	harus	empati juga. sedih juga
4	dinilai oleh publik itu	mungkin	lamban di situ. Membuat publik
5	juga mengamati atau bahkan	mungkin	menegur. Apa tindakan Bapak
6	sehingga yang dibutuhkan manapun	pasti	untuk mendapatkan apa resiko

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas epistemik mengandung keharusan pada data (1), (2), dan (3). Data (1) mengandung keputusan dan kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah dalam penanganan pencegahan pandemi Covid-19; data (2) mengandung pemaparan data kasus Covid-19 yang harus transparan bagi masyarakat agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi atas jumlah kasus Covid-19; dan data (3) mengandung pernyataan Menteri Sosial untuk berempati terhadap kondisi masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19.

Sejalan dengan itu, penanda modalitas epistemik yang mirip dengan keharusan adalah kepastian seperti pada data (6) yang mengandung pernyataan Presiden Jokowi bahwa dalam memutuskan suatu kebijakan terkait penanganan pandemi Covid-19, dipastikan akan terdapat berbagai resiko yang kemungkinan merugikan bagi pihak lain. Selain itu, penanda modalitas epistemik lain yang mengandung kemungkinan tampak pada data (4) dan (5). Data (4) mengandung tanggapan klarifikasi Presiden Jokowi dengan menggunakan penanda modalitas mungkin atas pernyataan Najwa Shihab yang menganggap bahwa penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia berjalan lamban.

Begitu pula, data (5) mengandung pertanyaan Najwa Shihab kepada Presiden Jokowi ketumpangtindihan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan yang menyatakan moda transportasi diperkenankan membawa penumpang, sedangkan peraturan yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan dan Peraturan Gubernur DKI melarang moda transportasi membawa penumpang.

Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas epistemik dalam wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab mengandung berbagai kemungkinan, keharusan, dan kepastian dari pemerintah dalam membuat keputusan dan kebijakan agar tidak membuat bingung masyarakat dalam melakukan aktivitas selama kondisi pandemi Covid-19.

4.3. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Deontik

Frekuensi kata kunci penanda modalitas deontik muncul 54 kali, dengan kata 'BISA' muncul 25 kali, kata 'BOLEH' 14 kali, kata 'JANGAN' 10 kali, kata 'LARANG' 3 kali, dan kata 'IZIN' 2 kali. Untuk membatasi penampilan konkordansi, maka dipilih 10% dari kata 'BISA', 'DAPAT', dan 'BOLEH' sebagai 3 kata kunci dengan frekuensi tertinggi. Adapun hasil pemilahan konkordansi kata kunci ada dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Deontik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	dan yang buruk itu	bisa	dipilih. Ini pilihannya buruk-
2	kartu prakerja nanti	bisa	dipakai untuk training untuk
3	terbuka. Artinya semua perusahaan	bisa	menawarkan pelatihan lewat online
4	rumah. Bus berhenti gak	boleh	keluar, Taxi berhenti, Ojek
5	di Puskesmas sekarang nggak	boleh	orang hamil untuk periksa.
6	dari Kementerian Perhubungan. Karena	jangan	sampai ini menimbulkan masalah

Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas deontik mengandung keizinan atau keperkenanan yang terdiri atas keizinan itu sendiri pada data (1) sampai (3) dan pelarangan pada data (4) sampai (6). Data (1) mengandung keizinan atau keperkenanan atas pernyataan Presiden Jokowi mengenai keputusan yang harus diambil saat harus memilih salah satu pilihan yang sama buruknya dalam menentukan kebijakan terhadap penanganan pandemi Covid-19.

Begitu pula, data (2) dan (3) juga mengandung keizinan atau keperkenanan atas penggunaan kartu prakerja sebagai fasilitas yang diberikan pemerintah bagi masyarakat untuk mengasah atau meningkatkan kemampuan sesuai bidang kerja yang ditekuninya melalui pelatihan *online*.

Sebaliknya, data (4) dan (5) sebenarnya juga mengandung keizinan atau keperkenanan, tetapi karena ada penggunaan kata negasi *gak* pada data (4) dan *nggak* pada data (5), maka penanda modalitas boleh menjadi bermakna larangan. Adapun larangan pada data (4) berupa larangan penggunaan moda transportasi sebagai realisasi pemberlakuan PSBB, dan pada data (5) berupa larangan wanita hamil untuk melakukan pemeriksaan kandungan ke Puskesmas, karena dikhawatirkan akan terpapar virus Corona dan mengenai bayi yang dikandungnya.

Sejalan dengan itu, data (6) merupakan penggunaan penanda modalitas deontik kata 'JANGAN' yang mengandung larangan Presiden Jokowi agar tidak menimbulkan masalah baru akibat adanya perbedaan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan dan Gubernur DKI Jakarta.

Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas deontik dalam wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab mengandung berbagai keizinan atau keperkenanan dari pemerintah melalui berbagai kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan untuk mendisiplinkan masyarakat dalam melakukan aktivitas selama kondisi pandemi Covid-19.

4.4. Hasil Konkordansi Penanda Modalitas Dinamik

Frekuensi kata kunci penanda modalitas deontik muncul 47 kali, dengan kata 'BISA' muncul 41 kali, kata 'MAMPU' 4 kali, dan kata 'DAPAT' 2 kali. Untuk membatasi penampilan konkordansi, maka dipilih 10% dari kata 'BISA' sebagai kata kunci dengan frekuensi tertinggi. Adapun hasil pemilahan konkordansi kata kunci ada dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Konkordansi Kata Kunci Penanda Modalitas Dinamik

No	Kata di Sebelah Kiri	Kata Kunci	Kata di Sebelah Kanan
1	lagi bahwa pemerintah tidak	bisa	bekerja sendirian. Pemerintah pusat
2	kesehatan itu sulit untuk	bisa	dijaga, tetapi kemudian Kementerian
3	yang paling penting aktivitas	bisa	dilakukan, tetapi jaga cara
4	Tetapi, seharusnya pemerintah pusat	bisa	lebih dari sekedar mengharap
5	berhasil melakukan Lockdown dan	bisa	menghentikan masalah ini nggak
6	formula yang pasti yang	bisa	menyelesaikan masalah covid 19 ini.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penggunaan penanda modalitas dinamik mengandung kemampuan negasi seperti pada data (1) dan kemampuan non-negasi seperti pada data (2) sampai data (6). Penanda modalitas pada data (1) mengandung kemampuan negasi karena adanya penggunaan kata *tidak* di depan kata 'BISA' menjadi *tidak bisa*. Ketidakmampuan tersebut diikuti dengan verba *bekerja* sehingga menjadi *tidak bisa bekerja* yang ditujukan bagi pemerintah. Namun, yang dimaksud bukan *pemerintah tidak mampu bekerja*, melainkan *pemerintah tidak mampu bekerja sendirian*. Hal ini dimaksudkan bahwa pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban oleh pemerintah sangat besar, sehingga pihak yang bekerja sebagai pejabat pemerintahan diemban oleh strata tertinggi yaitu presiden sampai strata terendah yaitu kepada desa atau kelurahan.

Selanjutnya, penanda modalitas kemampuan non-negasi seperti yang ditunjukkan pada data (2) sampai (6) diikuti oleh berbagai variasi bentuk verba seperti verba aktif *menghentikan* pada data (5) dan verba aktif *menyelesaikan* pada data (6). Pada data (5) dan (6) tidak ditunjukkan kemampuan yang dimaksudkan ditujukan bagi siapa, tetapi dari konteks yang terdapat dalam kalimat itu dapat diketahui bahwa hal itu ditujukan bagi pemerintah atau negara yang mengalami pandemi Covid-19. Hal ini dapat diketahui pula karena kalimat tersebut dinyatakan oleh Presiden Jokowi dan Najwa Shihab.

Begitu pula, penanda modalitas kemampuan non-negasi yang diikuti oleh verba pasif *dijaga* pada data (2) dan verba pasif *dilakukan* pada data (3). Meskipun diikuti oleh verba pasif, data (2) dan (3) dapat diketahui objek atau subjek yang dikenai verba yaitu *kesehatan* pada data (2) dan *aktivitas* pada data (3). Konteks kalimat yang terkandung pada data (2) dan (3) adalah meskipun diberlakukan PSBB, masyarakat tetap dapat beraktivitas, tetapi bila masyarakat beraktivitas tanpa protokol kesehatan, maka kerumunan tidak dapat dihindari dan kesehatan pun menjadi hal yang sia-sia.

Sebaliknya, penanda modalitas pada data (4) yang diikuti oleh frasa verba *lebih dari sekedar berharap* ditujukan bagi pemerintah pusat yang mengandung maksud bahwa pemerintah tidak hanya berharap agar penanganan pandemi Covid-19 ini berjalan lancar, tetapi juga dapat memberikan penanganan yang lebih konkrit dan nyata bagi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas dinamik dalam wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa Shihab mengandung kemampuan yang dilakukan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 dari sudut pandang pemerintah melalui Presiden Jokowi maupun dari sudut pandang masyarakat melalui Najwa Shihab.

5. Simpulan

Dari wacana wawancara Presiden Jokowi dengan Najwa, kata kunci yang muncul secara konsisten adalah kata kunci 'AKAN' sebagai penanda modalitas intensional, sehingga dapat diketahui bahwa modalitas yang paling dominan dalam wacana tersebut adalah modalitas intensional. Namun, modalitas epistemik, deontik, dan dinamik juga muncul di wacana tersebut, meskipun tidak sebesar modalitas intensional. Kedominanan modalitas intensional dalam wacana tersebut dapat dipahami bahwa besarnya harapan, keinginan, permintaan, dan permohonan dari warga masyarakat terhadap pemerintah agar penanganan pandemi Covid-19 dapat diberlakukan dan dijalankan secara adil dan merata sehingga warga masyarakat dapat menjalani aktivitas sesuai peraturan yang berlaku. Meskipun pemerintah membuat berbagai kebijakan dan peraturan dalam penanganan pandemi Covid-19 demi mendisiplinkan masyarakat dalam melakukan aktivitas (modalitas deontik), tetapi bila kebijakan yang berisi peraturan itu berbeda di antara pihak-pihak berwenang yang mengeluarkan kebijakan, maka masyarakat akan berbuat sesuai keinginannya sendiri tanpa memperdulikan peraturan yang berlaku (modalitas epistemik). Hal ini juga dapat dipahami bahwa kebijakan yang telah dikeluarkan akan menunjukkan kemampuan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 apakah sesuai harapan atau tidak (modalitas dinamik).

Referensi

- [1] Halliday, M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Oxon: Routledge.
- [2] Adenan, F. (2000). Makna dalam Bahasa. *Humaniora* Volume XII No. 3/2000.
- [3] Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5] Khaofia, S. (2018). Modalitas sebagai Realisasi Makna Interpersonal dalam Mata Najwa on Stage "Semua Karena Ahok". *Prasasti: Journal of Linguistics* Vol. 3, No. 2, 222-234.
- [6] Chaer, A. (2002). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Faradi, A.A. (2015). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No.2, 233-249.
- [8] Prihantoro, E & Fitriani, D.R. (2015). Modalitas dalam Teks Berita Online. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma.
- [9] Charmilasari. (2018). Modalitas pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 4, No. 2, 138-155.
- [10] Puspito, P. (2018). *Analisis Ketransitifan dan Modalitas pada Headline dan Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas dalam Pemberitaan Masa Pilkada DKI Jakarta Periode September 2016-Desember 2016: Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- [11] Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [12] Shihab, Najwa. (2020). *Jokowi Diuji Pandemi*. Jakarta: Mata Najwa. Diakses dari laman https://www.youtube.com/results?search_query=mata+najwa+jokowi+diuji+pandemi pada 1 Agustus 2020.
- [13] Anthony, L. (2019). *AntConc (Version 3.5.8)* [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University. Diakses dari <https://www.laurenceanthony.net/software>
- [14] Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- [15] Bisa. (n.d). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Sumber Daring. Diakses dari laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bisa> pada 1 Oktober 2020.
- [16] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Terkait Wabah Covid-19*. Diakses dari laman <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19> pada 1 Oktober 2020.